

PERANCANGAN SEKOLAH DASAR LUAR BIASA TUNAGRAHITA DI KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU

Gusti Rahmat Efendi¹, Repi², Rika Cheris³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lancang Kuning

Jl. Yos Sudarso km. 8 Rumbai, Pekanbaru, Telp. (0761) 52324

Email : repi@unilak.ac.id

ABSTRAK

Sebuah rancangan harus bisa dinikmati oleh segala lapisan masyarakat baik dari segi sosial maupun segi ekonomi. Tidak ada suatu rancangan yang hanya bisa dinikmati oleh segelintir kalangan. Manusia tidak bisa meminta keadaan setelah dilahirkan baik berupa kesehatan, ras, suku, bangsa bahkan orang tua yang kita inginkan. Orang tua berperan aktif dalam membesarkan dan mengembangkan anak yang telah ditiptkan oleh tuhan yang maha kuasa sebagai karunia. Menerima dan mensyukuri memang berat bagi orang tua yang memiliki anak Tunagrahita. Seringkali masyarakat awam menilai bahwa anak berkebutuhan khusus salah satunya anak tunagrahita sebagai kaum minoritas yang di kucilkan di tengah- tengah masyarakat. Dan dilihat dari fasilitas anak tunagrahita yang sangat minim. Dalam penulisan ini metode yang digunakan ada empat yaitu: studi literatur, studi empiris, studi lapangan dan wawancara. Menurut data Dinas Sosial kota Pekanbaru tahun 2015 yaitu 55 orang. Dalam undang undang nomor 8 tahun 2016 pasal 5 ayat 1 ada hak hak dari disabilitas yang sama dengan orang lain. Oleh karena itu, perlunya peningkatan fasilitas tunagrahita yang layak dan sesuai dengan karekteristik anak tunagrahita yang kurang dalam respon sensorik dan motorik. Hasil analisa menghasilkan sebuah perancangan yang merespon kekurangan/permasalahan anak tunagrahita seperti: kurang mandiri nya anak tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari dan tidak tersedia fasilitas pendidikan yang khusus untuk anak tunagrahita di Pekanbaru

Kata Kunci: Fasilitas, konsep perancangan, SDLB, Tunagrahita

ABSTRACT

A design must be enjoyed by all levels of society both from a social and economic point of view. There is no design that only a handful of people can enjoy. Humans cannot ask for conditions after being born whether they are healthy, race, ethnicity, nation, or even the parents we want. Parents play an active role in raising and developing children who have been entrusted by God as a gift. Accepting and being grateful is indeed hard for parents who have mentally retarded children. Often the general public thinks that children with special needs, one of them mentally retarded, are a minority who are isolated during society. And seen from the very minimal facilities for mentally retarded children. In this writing, there are four methods used, namely: literature studies, empirical studies, field studies, and interviews. According to data from the Pekanbaru City Social Service in 2015, there were 55 people. In law number 8 of 2016 article 5 paragraph 1, there are the same rights of disabilities as other people. Therefore, there is a need to improve mental retardation facilities that are appropriate and by the characteristics of mentally retarded children who are lacking in sensory and motor responses. The results of the analysis produce a design that responds to the deficiencies/problems of mentally retarded children

such as the lack of independence of mentally retarded children in everyday life and there are no special educational facilities for mentally retarded children in Pekanbaru

Keywords: *Facilities, design concept, SDLB, mentally retarded*

PENDAHULUAN

Dalam buku *American Association On Mental Deficiency (ADMMD) 1961* Tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata yaitu IQ 84 kebawah yang berdasarkan tes individual muncul sebelum 16 tahun dan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif (Dermawan, 2018). Seringkali masyarakat awam menilai bahwa anak berkebutuhan khusus sebagai kaum minoritas ini terlihat dari di kucilkan nya anak Tunagrahita tengah-tengah masyarakat. Anak tunagrahita merupakan individu yang utuh dan unik. Mereka seperti anak-anak pada umumnya, memiliki hak untuk mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan mereka (Sari, et al, 2017). Anak tunagrahita sering dikucilkan dikarenakan rendah nya pendidikan dan ketidak mampuan mereka dalam berkomunikasi dengan yang lain nya serta tidak mempunyai keterampilan.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) tuna-grahita cacat pikiran. Sedangkan menurut (Amin, M, 1995) tunagrahita adalah mereka yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. Penyebab Tunagrahita menurut (Abdurrahman, 1994). Ada beberapa faktor penyebab antara lain: genetik, sebab-sebab pada masa prenatal, sebab-sebab pada natal, sebab-sebab pada masa postnatal, sosiokultur. Anak Tunagrahita memiliki beberapa karakteristik dan mendapatkan pelayanan Pendidikan yang bervariasi di sesuaikan dengan karakter yang dimiliki siswa. Karakteristik anak tunagrahita menurut Amin, M (1995)

- a. Karakteristik tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang menguasai kosakata
- b. Karakteristik tunagrahita sedang. Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran akademik, mereka umumnya dilatih untuk merawat diri dan aktifitas sehari-hari.

- c. Karakteristik anak tunagrahita berat dan sangat berat. Anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya selalu tergantung terhadap orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri, tidak dapat membedakan bahaya.

Adapun permasalahan arsitektur yang ingin diselesaikan adalah bagaimana sekolah dasar luar biasa tunagrahita mewadahi kegiatan proses belajar mengajar tingkat dasar bagi penyandang tunagrahita di Provinsi Riau khusus nya kota pekanbaru yang sarana Pendidikan bagi Tunagrahita yang masih sangat minim

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, adapun cara pengumpulan data-data yang terkait dengan perancangan sekolah dasar luar biasa tunagrahita di kota Pekanbaru Provinsi Riau, sebagai berikut

- a. Studi Literatur

Mengumpulkan dan menelaah data dari perpustakaan berupa karya ilmiah tugas akhir mahasiswa arsitektur serta buku-buku yang terkait dengan perencanaan dan perancangan mengenai sekolah luar biasa tunagrahita.

- b. Studi Empiris

Melakukan pengumpulan data serta referensi yang sejenis terkait dengan bangunan“Sekolah Dasar Luar Biasa Bagi Penyandang Tunagrahita” baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui internet, majalah, dan artikel.

- c. Studi Lapangan

Melakukan peninjauan ketempat-tempat yang mencakup persamaan data sejenis dengan perancangan sekolah luar biasa.

- d. Wawancara

Melakukan data dengan cara menanyakan secara langsung kepada sumber informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pihak terkait yang berhubungan dengan judul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

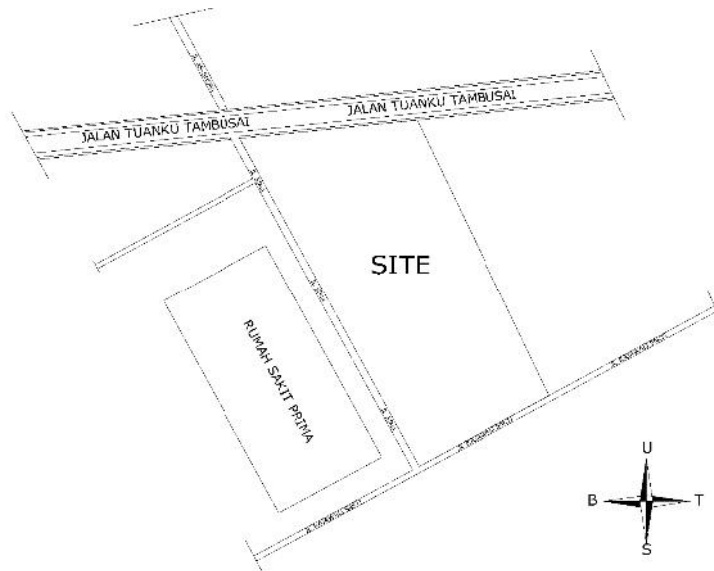
Analisa Makro

Analisis Makro adalah suatu perencanaan yang mempertimbangkan aspek aspek yang berskala regional bahkan kota.

Pemilihan Lokasi menurut Pemendiknas Nomor 22 Tahun 2006

- a. Lahan terletak di lokasi yang memungkinkan akses yang mudah ke fasilitas kesehatan.
- b. Lahan terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa, serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat dengan kendaraan roda empat.
- c. Kemiringan lahan rata-rata kurang dari 15%, tidak berada di dalam garis sempadan sungai dan jalur kereta api.

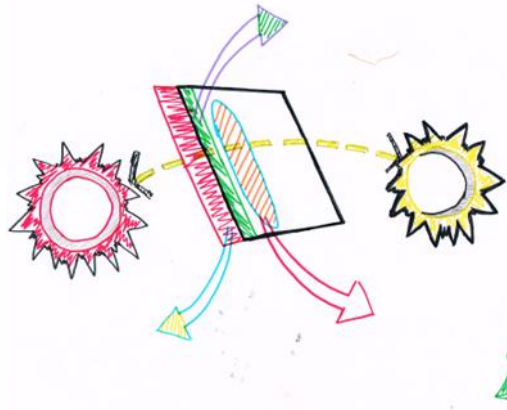
Lokasi Terpilih untuk sekolah dasar luar biasa tunagrahita



Gambar 1. Lokasi terpilih

Analisa Orientasi matahari

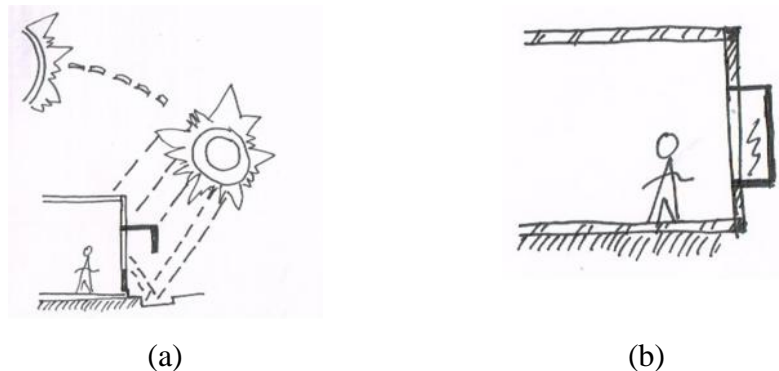
Arah orientasi matahari sangat berpengaruh pada rancangan sekolah dasar luar biasa tunagrahita ini dikarenakan orientasi matahari berpengaruh kepada kenyamanan ruang, baik berupa suhu dan pencahayaan. Berikut grafik orientasi matahari



Gambar 2. Orientasi matahari

Berikut analisa atau respon dari orientasi matahari

- Bagian terbarat pada tapak diletakan vegetasi yang memiliki tajuk lebar dan daun yang rimbun
- Bagian terbarat pada tapak diperuntukkan bangunan dengan kegiatan bukan bangunan utama
- Penggunaan *sun shading* vertical pada bangunan yang terletak di area barat, dan *sun shading* horizontal di area timur (gambar 3)

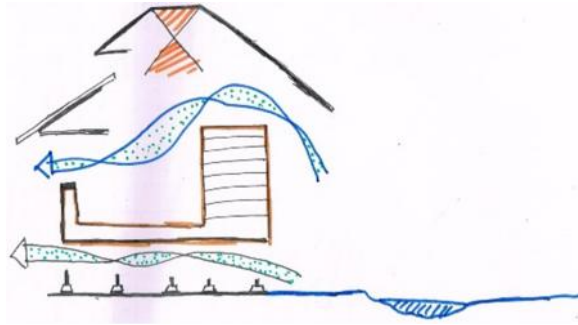


Gambar 3. a) *Sun Shading* pada area barat b) *Sun Shading* pada area timur

Arah sumber angin yang terdapat ditapak berasal dari arah tenggara berdasarkan grafik Ecotect Analisis. dimana sifat angin nya yang kering Berikut analisis atau respon dari orientasi angina

- Penggunaan panggung pada bangunan agar angin dapat menembus antar bangunan.
- Penggunaan kolam untuk menekan temperature di sekitar bangunan

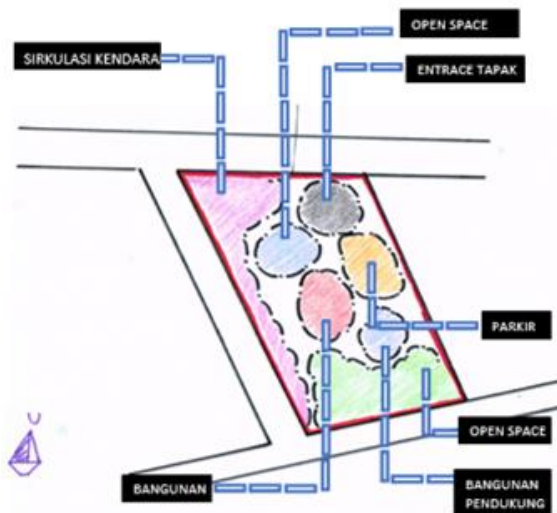
- c. Penggunaan ventilasi silang pada bangunan
- d. Penggunaan material yang bias ditembus angin seperti kerrawang
- e. Peletakan kolam dan vegetasi di area tenggara untuk meredam sifat angin yang kering



Gambar 4. Respon arah angin pada bangunan

Zoning

Dari beberapa analisa kawasan,berikut zoning sekolah dasar luar biasa tunagrahita



Gambar 5. Zoning

Anlisa mikro

Pengguna bangunan pada sekolah dasar luarbiasa tunagrahita: pimpinan sekolah, guru/ tenaga pengajar, murid, pengelola dan karyawan, terapis.

Kebutuhan ruang pada sekolah dasar luarbiasa tunagrahita: unit pendidikan formal, unit pendidikan non formal, unit penunjang pendidikan, unit pengelola, unit umum.

Besaran ruang pada sekolah dasar luarbiasa tunagrahita

- a. Unit pendidikan formal: 1728m²
- b. Unit pendidikan non formal: 4112m²
- c. Unit penunjang pendidikan : 875m²
- d. Unit pengelola : 347 m²
- e. Unit umum : 1367 M²

Konsep

Perancangan SDLB Tunagrahita menggunakan tema Arsitektur Prilaku.

Menurut (James, 1984) arsitektur berwawasan perilaku adalah arsitektur yang mampu menanggapi kebutuhan dan perasaan manusia yang menyesuaikan dengan gaya hidup manusia didalamnya



Gambar 6. Konsep dasar rancangan

Prinsip-Prinsip Dalam Tema Arsitektur Perilaku

(Agustina, et al, 2018) dalam penelitiannya menyatakan prinsip-prinsip tema arsitektur perilaku yang harus di perhatikan dalam penerapan tema arsitektur perilaku menurut Carol Simon Weisten dan Thomas G David, antara lain:

1. Mampu berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan
2. Mewadahi aktivitas penghuninya dengan nyaman dan menyenangkan
3. Memperhatikan kondisi dan perilaku pemakai

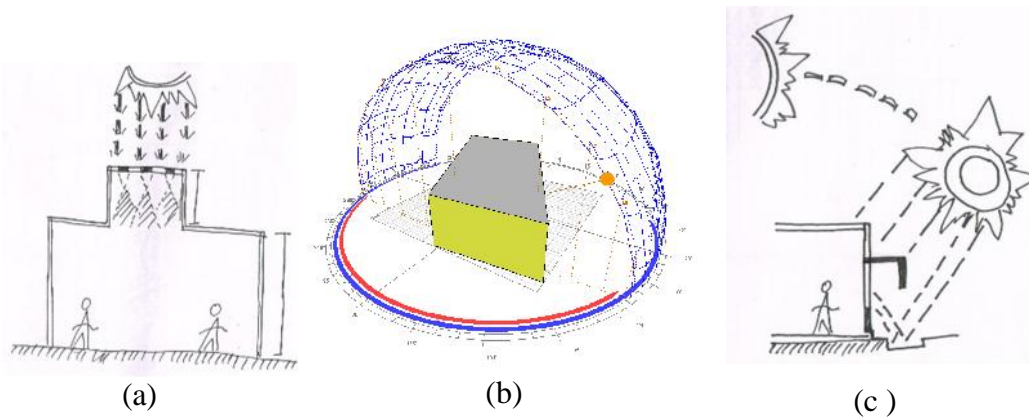
Konsep vegetasi

Penerapan konsep vegetasi pada sekolah dasar luar biasa tunagrahita harus diperhatikan, karena tanaman merupan salah satu media terapi pada anak

tunagrahita. Pohon palm yang berfungsi mengarahkan dan di letakkan di daerah kedatangan Rumput gajah digunakan karna memiliki warna yang lebih terang, ini bertujuan untuk merangsang warna anak tunagrahita. Pohon perdu warna warni sebagai media terapi diletakkan sepanjang sirkulasi pada site

Konsep ruang dalam

Konsep ruang dalam pada sekolah dasar luar biasa tunagrahita lebih mengutamakan pencahayaan dan angin alami pada bangunan, ini bertujuan karena anak tunagrahita membutuhkan banyak oksigen dan tidak bisa ada cahaya yang terpusat. Pencahayaan pada sekolah dasar luar biasa tunagrahita yang memaksimalkan cahaya matahari lihat gambar 7



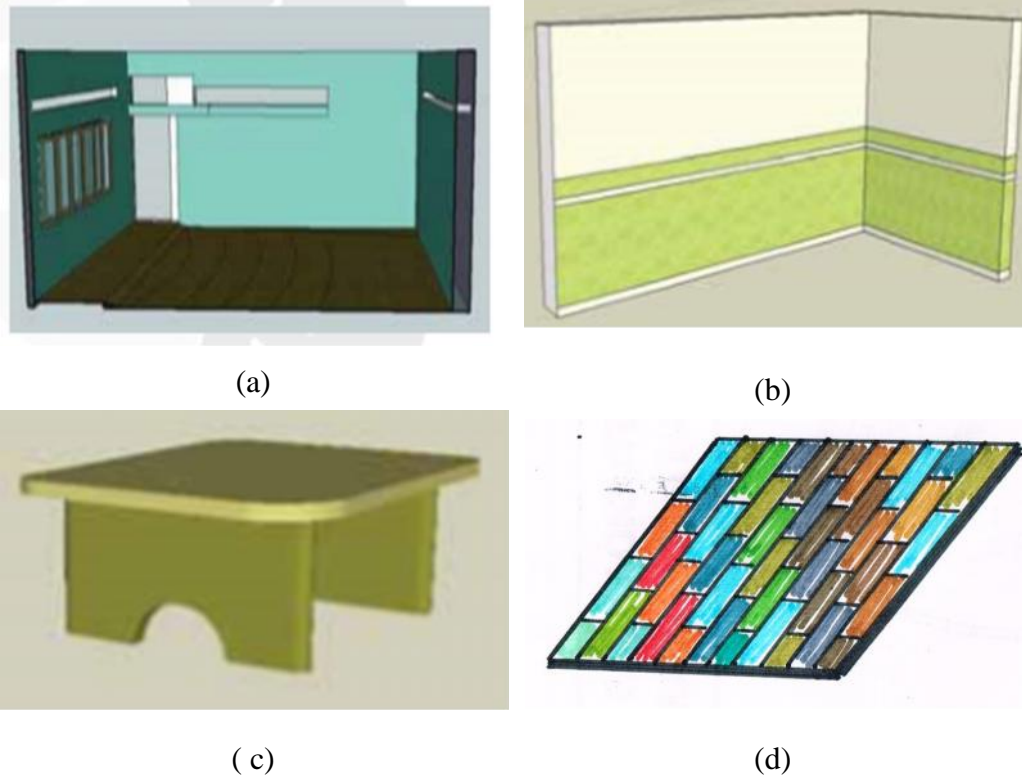
Gambar 7. a) *Sky Light* b) . Edaran Matahari c) Memaksimalkan cahaya matahari pada bangunan

Pencahayaan alami pada ruang dalam menggunakan sky light ini bertujuan karena anak tunagrahita sangat sensitif terhadap cahaya buatan yang memiliki cahaya terpusat. Memaksimalkan cahaya matahari yang bertujuan untuk sarana merangsang sensor motoric pada anak tunagrahita. Dimana pantulan yang bersifat bergerak media terapi pada anak tunagrahita

Konsep material

Material yang dipilih harus spesial untuk anak tunagrahita dimana sifat anak tunagrahita yang tidak mengetahui bahaya dan kurang ketertarikan pada sesuatu hal. Penggunaan warna yang terang untuk merangsang ketertarikan pada sesuatu

hal pada anak tunagrahita Anak tunagrahita memiliki kebiasaan yaitu kurang ketertarikan terhadap sesuatu hal dikarenakan rendahnya IQ anak tunagrahita. Lihat gambar 8



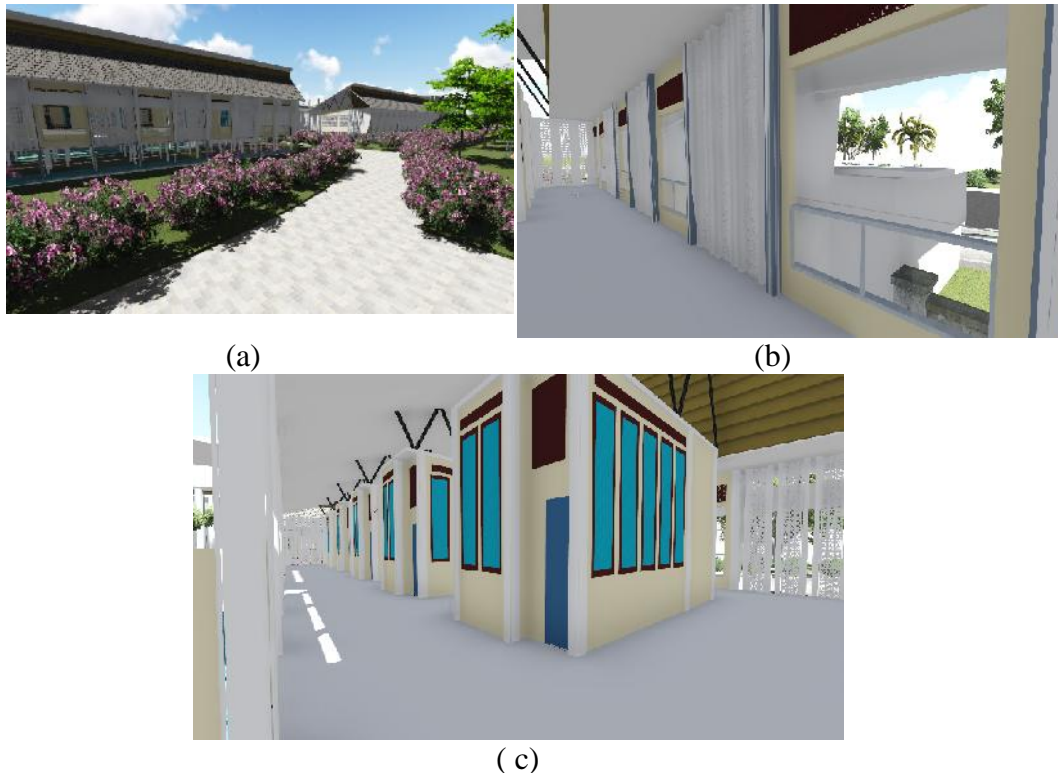
Gambar 8.a) Pemilihan warna dalam b) Pemilihan material dinding
c) . Pemilihan furniture d) Pemilihan material lantai

Penggunaan dinding yang bertekstur untuk merangsang saraf sensorik pada anak tunagrahita, penggunaan dinding ini sengaja tidak sesuai dengan dinding biasa karena merangsang saraf sensorik anak tunagrahita. Anak tunagrahita tidak tahu akan bahaya akan sesuatu hal, oleh karena itu pengurangan sudut yang tajam bertujuan untuk menghindari benturan pada anak tunagrahita. Lantai yang dipilih memiliki warna yang terang ini bertujuan untuk mengarahkan anak tunagrahita yang kurang ketertarikan pada anak tunagrahita

Hasil rancangan

Berikut gambar vegetasi dalam Sekolah Dasar Luar Biasa Tuna Grahita dimana anak Tuna Grahita harus mendapatkan oksigen yang maksimal dari vegetasi yang tersedia di lingkungan Sekolah Dasar Luar Biasa Tuna Grahita.

Salah satu vegetasi yang terletak pada lingkungan adalah pohon perdu yang memiliki warna mencolok yang bertujuan untuk merangsang ketertarikan dan saraf sensorik(memegang) pada anak Tunagrahita di Sekolah Dasar Tunagrahita. Pada kelas Sekolah Dasar Tunagrahita pencahayaan dan sirkulasi angin dimaksimalkan ini bertujuan untuk penghematan biaya dan karakter anak tunagrahita yang harus ketersediaan oksigen yang maksimal. Dan tidak menyampingkan keselamatan anak tunagrahita, ini terlihat dari pengurangan sudut pada bangunan dan penggunaan kaca reling yang standart. Seperti terlihat pada gambar 9



Gambar 9. a) Hasil rancangan kawasan b) rancangan sirkulasi c) rancangan kelas
SDLB Tunagrahita

Kesimpulan

Tungrahita merupakan suatu keadaan yang tidak pernah diinginkan oleh orang tua maupun penyandang nya, Tunagrahita memiliki HAM yang sama dengan manusia lain nya, tugas bagi seluruh pihak lebih memperhatikan kondisi anak tunagrahita di Indonesia khusus nya di kota Pekanbaru. Dalam Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita hal yang sangat diperhatikan adalah kurangnya perhatian anak

tunagrahita terhadap suatu benda atau kegiatan. Untuk meminimalisir permasalahan tersebut maka adanya sarana terapi saraf sensorik dan motorik di lingkungan Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono. 1994. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Agustina, Y., Purwanti, A. W., & Prayogi, L. (2018). Penerapan Konsep Arsitektur Perilaku Pada Penataan Kawasan Zona 4 Pekojan Kota Tua Jakarta. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 2(2), 83–92.
- Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ching, D.K., Francis. 1985, *Arsitektur: Bentuk-Ruang dan Susunannya*, Jakarta : Erlangga
- Todd, W. Kim, *Tapak, Ruang, dan Struktur*. Bandung : Intermatra. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1995 1996
- Dermawan, O. (2018). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>
- James, C. S. (1984). *Pengantar Arsitektur*. Jakarta: Erlangga.
- Laurens, Joyce Marcella. 2004, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. PT Grasindo, Jakarta
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006
- Permendiknas no 23 tahun 2008
- Sari, S. F. M., Binahayati, B., & Taftazani, B. M. (2017). Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di SLB N Purwakarta). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 217–222. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14273>
- UU NO 8 tahun 2016 tentang disabilitas